

Analisis Semiotika Ruang Tamu Rumah Panggung Masyarakat Bugis Baranti



Munarsi M ^{a,1}, Auditha Nurul Gamalia ^{a,2}, Hariyadi Salenda ^{a,3}

^aProgram Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹munarsi.m@untad.ac.id *; ²audithanurulgamalia@untad.ac.id; ³hariyadi@untad.ac.id

Submitted: January 16, 2025 | Revised: February 21, 2025 | Accepted: March 05, 2025

ABSTRACT

This research examines the expression of space in the stilt houses of the Bugis community in Baranti District, focusing on the interior elements of the living room. The living room in the Bugis stilt house not only functions as a functional space but also serves as a medium to express the social status and cultural identity of the homeowners. This study uses a semiotic approach with Peirce's trichotomy theory to analyze the signs on the interior elements of the living room that reflect the social, cultural, and status symbols of the homeowners. The signs found are divided into two main categories, namely collective signs that reflect shared social values (such as religious symbols, pilgrimage status, and family identity) and individual signs that reflect the personal expression of the homeowner, influenced by aesthetic preferences and socio-economic background. The research results show that noble houses tend to retain traditional elements that have deep philosophical and cultural meanings, such as the use of Jepara carved chairs and family lineage documentation photos, which serve as symbols of high social status. On the other hand, the homes of ordinary people use interior elements to express social status achieved through personal accomplishments, such as collections of educational photos and collections of cups that indicate hajj status.

Keywords: Bugis Architecture, Living Room, Space Expression, Semiotics, Stilt House

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas sosial, budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis [1]. Masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok yang masih mempertahankan identitas arsitektur tradisional mereka. Namun, rumah panggung yang dibangun oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap saat ini menunjukkan adanya perubahan dalam tanda dan makna. Fenomena yang ditemukan di lapangan mengungkapkan bahwa rumah panggung yang dibangun oleh masyarakat saat ini tidak lagi terikat pada sistem strata sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah tradisional. Hal ini tercermin dalam fakta bahwa perbedaan status sosial, baik di kalangan bangsawan maupun rakyat biasa, tidak lagi memengaruhi bentuk fisik maupun simbolisme dalam desain rumah mereka [2]. Penelitian ini mengangkat fenomena perubahan simbolis pada rumah panggung di Kabupaten Sidrap sebagai objek kajian, dengan fokus pada analisis simbol-simbol yang tercermin dalam desain interior, khususnya pada ruang tamu.

Ruang tamu, sebagai area pertama yang diakses oleh tamu dan pengunjung rumah, tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan budaya pemilik rumah. Pemilihan elemen interior, seperti furnitur, mencerminkan lebih dari sekadar fungsi praktis; elemen-elemen tersebut juga melambangkan status sosial dan identitas budaya pemilik rumah. Penggunaan furnitur klasik seperti kursi Jepara dan ukiran tradisional dalam desain interior mengungkapkan status sosial tinggi dan pengaruh aristokrat pemilik rumah [3]. Dalam konteks rumah Bugis, elemen-elemen desain

seperti pemilihan furnitur dan dekorasi tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga sebagai simbol yang menyampaikan makna sosial dan budaya pemilik rumah. Tanda-tanda yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu bangunan dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang ada dalam bangunan tersebut [4]. Hal ini dikarenakan bentuk fisik bangunan berinteraksi langsung dengan pengamat, memberikan makna yang mudah dipahami, serta menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menerapkan konsep semiotik [4]. Seperti halnya fasad yang merepresentasikan identitas eksternal suatu bangunan, interior rumah Bugis, terutama ruang tamu, berfungsi sebagai ruang komunikasi yang mencerminkan status sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis melalui tanda-tanda yang ada dalam desain interiornya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam elemen-elemen interior ruang tamu rumah panggung Bugis yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Sidrap. Dengan mencapai tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang penerapan teori semiotika dalam menganalisis elemen-elemen arsitektur pada ruang tradisional, khususnya dalam komunitas yang sedang bertransformasi seperti masyarakat Bugis di Baranti. Penelitian Akbar [1] pada rumah panggung bangsawan Bugis Bone berfokus pada makna kearifan lokal yang terkandung dalam konsep spasial rumah panggung. Penelitian Akbar [1] mendalami bagaimana rumah sebagai sebuah bangunan merefleksikan nilai budaya dan sosial masyarakat Bugis khususnya dalam hal pengorganisasian ruang dan pemilihan material. Penelitian Abidah [5] mengkaji simbolisme yang ada dalam arsitektur rumah tradisional Bugis di Sulawesi dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen interior dan eksterior berfungsi sebagai pembatas sosial antara bangsawan dan masyarakat umum. Penelitian Abidah [5] menemukan bahwa simbol perbedaan status sosial ditunjukkan melalui penggunaan balok-balok kayu di lantai, dengan balok yang lebih tinggi mengindikasikan ruang untuk bangsawan, sementara balok yang lebih rendah digunakan untuk ruang masyarakat biasa. Penelitian Akbar [6] menemukan bahwa rumah tradisional Bugis, khususnya rumah aristokrat di Bone, memiliki karakteristik simbolis yang sangat kuat terkait dengan strata sosial. Tamping berfungsi sebagai pembatas sosial, yang memisahkan ruang tamu dengan ruang-ruang lainnya berdasarkan hierarki sosial. Meskipun banyak penelitian dengan objek rumah Bugis, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konfigurasi ruang dan pengaruh nilai-nilai budaya terhadap desain rumah secara keseluruhan. Penelitian yang fokus pada simbol-simbol yang terkandung dalam elemen-elemen desain interior rumah panggung masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dengan menggabungkan teori semiotik dalam arsitektur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana ruang tamu panggung Bugis berfungsi sebagai simbol yang merefleksikan nilai sosial dan budaya masyarakatnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika sebagai kerangka utama. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks desain interior rumah panggung masyarakat Bugis di Kecamatan Baranti. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori trikotomi Peirce dan konsep Dikotomi Ferdinand de Saussure *Signifier* serta *Signified* untuk menganalisis tanda-tanda yang ada pada elemen-elemen interior ruang tamu rumah panggung Bugis di Kabupaten Sidrap. Dalam penelitian ini, trikotomi Peirce akan digunakan untuk mengkategorikan tanda-tanda yang ditemukan dalam desain interior rumah panggung berdasarkan tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda) juga akan digunakan untuk membahas hubungan antara bentuk fisik elemen interior (penanda) dengan makna yang terkandung di dalamnya (petanda).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, yang merupakan wilayah dengan masyarakat Bugis yang masih mempertahankan tradisi arsitektur

rumah panggung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) Keterjangkauan: Akses yang mudah dijangkau baik dari segi tenaga, dana, maupun waktu dan (2) Fenomena Sosial yang Unik: Adanya perubahan dalam praktik arsitektur rumah panggung yang tidak lagi mengikuti pola tradisional yang kental dengan simbol sosial, budaya, dan status masyarakat Bugis. Objek penelitian ini terdiri dari lima rumah panggung masyarakat Bugis yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: Memiliki desain rumah panggung tradisional Bugis; Memiliki variasi status sosial dan latar belakang pemilik rumah; Bersedia untuk memberikan informasi dan mendukung proses wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Peneliti melakukan observasi langsung terhadap elemen-elemen interior ruang tamu di lima rumah panggung masyarakat Bugis untuk memperoleh data tentang karakteristik elemen interior, seperti lantai, dinding, langit-langit, pintu, jendela, perabot, dan aksesoris ruang.	Wawancara dilakukan dengan pemilik rumah untuk menggali informasi tentang makna dan simbolisme di balik elemen-elemen desain interior. Wawancara ini bersifat semi-struktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendalami pengaruh budaya dan personal dalam desain ruang tamu mereka.	Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti foto, gambar, dan literatur yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini juga mencakup gambar-gambar desain rumah dan elemen-elemen interior yang akan dianalisis secara semiotik.

Teknik Analisis Data

- Kategorisasi Tanda dan Simbol Elemen-elemen interior yang ditemukan melalui observasi dan wawancara akan dikategorikan menjadi tanda-tanda yang bersifat kolektif dan individual. Tanda kolektif adalah tanda yang mencerminkan nilai-nilai bersama dalam masyarakat Bugis, seperti simbol sosial dan spiritual, sementara tanda individual mencerminkan ekspresi pribadi pemilik rumah. Setelah data dikategorikan, peneliti melakukan analisis hubungan antara tanda-tanda tersebut dalam elemen-elemen desain ruang tamu. Analisis ini akan membahas bagaimana tanda-tanda tersebut mencerminkan nilai-nilai kolektif yang ada dalam masyarakat Bugis dan bagaimana tanda-tanda individual menunjukkan karakter pribadi pemilik rumah.
- Analisis Semiotik Setelah tanda dan simbol diidentifikasi, peneliti akan melakukan analisis mendalam menggunakan teori semiotik Saussure dan Peirce. Dalam analisis ini, peneliti akan menggali hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk memahami makna yang terkandung dalam elemen desain interior. Selain itu, analisis akan melibatkan interpretasi ikon dan indeks sesuai dengan teori Peirce (1931) untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan pesan sosial dan budaya.
- Data akan dianalisis dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bugis. Peneliti akan mengkaji bagaimana elemen-elemen desain interior rumah panggung berfungsi sebagai ekspresi sosial dalam masyarakat Bugis, serta bagaimana perubahan desain interior mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat tersebut.

Teknik Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan akurat tentang elemen-elemen desain interior ruang tamu di rumah panggung masyarakat Bugis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teori, dengan menghubungkan temuan dengan berbagai teori semiotik dan literatur yang relevan untuk memperkuat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima rumah panggung masyarakat Bugis di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Lima rumah yang menjadi objek penelitian mewakili variasi status sosial dan kondisi desain interior. Dua rumah mewakili status sosial bangsawan, sementara tiga rumah lainnya mewakili masyarakat biasa. Berdasarkan pengelompokan tanda, terdapat tanda-tanda pada elemen interior yang memiliki makna kolektif dan individual. Tanda-tanda kolektif adalah tanda yang memiliki makna serupa dan dapat ditemukan di beberapa kasus, sementara tanda-tanda individual memiliki makna yang lebih personal, yang dipengaruhi oleh selera, pemikiran, latar belakang, dan kebiasaan pribadi pemilik rumah. Setiap kasus menunjukkan interpretasi yang berbeda terhadap tanda-tanda tersebut.

Tabel 2. Gambaran Umum Objek Penelitian

Rumah	Status Sosial	Lokasi	Tahun Pembangunan	Modifikasi Desain
K1	Bangsawan	Duampanua	>100 tahun	Bagian belakang dan tangga
K2	Bangsawan	Duampanua	50 tahun	Atap dan bagian belakang
K3	Biasa	Baranti	2002	Total pada struktur dan material
K4	Biasa	Passeno	2001	Struktur tiang dan atap
K5	Biasa	Tonronge	2003	Desain interior dan material

Analisis Tanda Berdasarkan Trikotomi Pierce

Tabel 3. Pengelompokan Tanda Berdasarkan Trikotomi Pierce

Sisi Elemen Ruang	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4	Kasus 5
Sisi lantai	Tanda Indeks dan ikon pada karpet dan permadani	Ikon indeks pada karpet dan permadani	Ikon dan indeks pada permadani, indeks pada lantai kayu, indeks pada kursi teras	Ikon dan indeks pada karpet vinil	Ikon dan indeks pada karpet vinil
Sisi dinding kanan	Ikon indeks dan simbol pada perabot Oshin, indeks pada aksesoris ruang	Indeks dan simbol pada dinding lumberseering, ikon dan indeks pada kursi	Ikon indeks dan simbol pada kursi ukir, indeks pada pintu, indeks dan simbol pada dinding	Ikon indeks dan simbol pada kursi ukir Jepara, indeks pada kolom	Indeks dan simbol pada kursi ukir Jepara, indeks pada kolom
Sisi dinding kiri	Indeks dan simbol pada attanrengan, ikon indeks dan simbol pada kursi Garuda dan lemari sudut ukir, indeks pada jam, indeks dan simbol pada aksesoris ruang	Indeks dan simbol pada dinding, ikon pada foto dokumentasi, ikon indeks dan simbol pada kursi ukir	Ikon dan indeks pada bunga imitasi, indeks pada jendela dan gordene, ikon dan indeks pada perabot pajangan	Ikon pada foto dokumentasi, ikon dan indeks pada bunga imitasi, ikon indeks dan simbol pada buffet	Ikon dan indeks pada aksesoris ruang, indeks dan simbol pada kursi minimalis, ikon indeks dan simbol pada buffet ukir
Sisi dinding muka	Ikon dan simbol pada foto dokumentasi, indeks pada dinding, ikon indeks dan simbol pada almari, ikon dan indeks pada kursi	Ikon pada foto dokumentasi, ikon dan indeks pada aksesoris, indeks pada dinding, indeks pada partisi	Ikon dan simbol pada kaligrafi, indeks pada dinding, ikon indeks dan simbol pada perabot Oshin, indeks dan simbol pada aksesoris ruang	Ikon dan simbol pada pajangan, ikon indeks dan simbol pada kursi ukir, indeks pada dinding, ikon dan indeks pada kursi jati sedang	Indeks dan ikon pada dinding lumberseering, ikon indeks dan simbol pada lemari sudut ukir, indeks dan simbol pada aksesoris ruang
Sisi dinding belakang	Ikon indeks dan simbol pada pintu, indeks pada jendela, indeks dan simbol pada dinding	ikon dan indeks pada pintu, indeks pada simbol pada pajangan, indeks pada kolom	Ikon dan indeks pada pintu, indeks dan simbol pada lemari sepatu, indeks dan simbol pada dinding	Ikon dan indeks pada pintu, indeks dan simbol pada lemari sepatu, indeks dan simbol pada dinding, indeks pada kolom	Ikon dan indeks pada pintu, simbol pada simbol, ikon dan indeks pada bunga imitasi, indeks pada tirai
Sisi atas/plafond	Indeks dan simbol pada kolom, indeks pada balok, indeks pada atap, indeks dan simbol pada <i>rakekang</i>	Ikon Indeks dan simbol pada langitlangit/plafon	Ikon indeks dan simbol pada plafon <i>lumbeering</i>	Ikon indeks dan simbol pada plafon	Ikon indeks dan simbol pada plafon

Berdasarkan analisis trikotomi Pierce pada sisi-sisi elemen pembentuk ruang di kelima kasus, ditemukan adanya dua kategori utama tanda, yaitu tanda kolektif dan tanda individu. Tanda-tanda kolektif pada tabel 3 adalah tanda yang memiliki makna yang sama dan dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Tanda-tanda ini muncul dalam elemen-elemen interior yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai bersama, seperti status sosial, identitas agama, dan simbol budaya. Sebagai contoh, penggunaan kaligrafi di ruang tamu, yang ditemukan di beberapa kasus, adalah simbol agama yang dapat dimaknai sebagai identitas agama yang dianut oleh pemilik rumah.

Tabel 4. Tanda Makna Kolektif

<i>Signifier (Penanda)</i> <i>'Bentuk/ekspresi'</i>	<i>Signified (Petanda)</i> <i>'Konsep/makna'</i>
Terdapat kemiripan pemajangan kaligrafi dan gambar masjid pada kasus 1, kasus 3, kasus 4 dan kasus 5	Identitas agama yang dianut
Terdapat kemiripan pemajangan foto dokumentasi di kasus 1, kasus 2, kasus 4, dan kasus 5	Identitas anggota keluarga
Tatanan koleksi gelas dan cangkir di lemari pajangan di kasus kasus 3, kasus 4, dan kasus 5	Simbol/status haji
Ukuran lantai ruang tamu sengaja dibuat luas, ruang terbuka dari ruang yang lain di kasus 2 kasus 3 kasus 4 dan kasus 5	Fungsi lain sebagai ruang keluarga, untuk kepentingan lain seperti hajatan/acara lain
Kursi gaya ukir jepara di kasus 2, kasus 3, kasus 4 dan kasus 5	Prestise, kemapanan, pemenuhan kebutuhan estetika (<i>needs</i>)
Lemari sudut pajangan ukir jepara di kasus 1, kasus 4 dan kasus 5	Kesenangan memamerkan koleksi pribadi, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (<i>needs</i>)

Di sisi lain, tanda individu pada tabel 4 merujuk pada elemen-elemen interior yang memiliki makna yang lebih pribadi dan spesifik bagi pemilik rumah. Tanda-tanda ini menggambarkan preferensi, gaya hidup, dan nilai-nilai yang lebih individual, yang cenderung dipengaruhi oleh pilihan estetika, kebiasaan, atau pengalaman hidup pribadi pemilik rumah. Misalnya, perabotan bergaya ukir Jepara, yang digunakan untuk menunjukkan prestise, atau koleksi perabot modern yang lebih minimalis, sering kali mencerminkan keinginan pemilik rumah untuk menunjukkan status mereka melalui elemen-elemen desain yang sesuai dengan tren dan cita rasa pribadi.

Tabel 5. Tanda Makna Individual

<i>Signifier (Penanda)</i> <i>'Bentuk/ekspresi'</i>	<i>Signified (Petanda)</i> <i>'Konsep/makna'</i>
Ikon foto dokumentasi Petta Sulewatang Andi Patanri bin Andi Cangke di ruang tamu kasus 1	Keturunan bangsawan
Bentuk lantai <i>tamping</i> , <i>attanrenge</i> , kolom penampang lingkaran pada kasus 1 masih konstan	Konservatif
Pemajangan beberapa koleksi foto anggota keluarga mengenakan baju toga di ruang tamu kasus 3	Intelektual, kesuksesan hidup
Furnishing interior kasus 3 berupa kaligrafi berbingkai serba emas, kain penutup jok sofa dengan bordir berwarna emas, serta pernak-pernik keramik berkilauan emas.	Profesi sebagai pengusaha emas, Warna emas sebagai simbol kemewahan, kedudukan (<i>prestise</i>)
Jam dinding dengan logo perusahaan di ruang tamu kasus 4	Status profesi
Kursi gaya minimalis di ruang tamu kasus 5	kemodernan

Penelitian ini menemukan bahwa elemen-elemen interior ruang tamu pada rumah panggung masyarakat Bugis di Kecamatan Baranti tidak hanya berfungsi sebagai ruang fungsional, tetapi juga sebagai ekspresi identitas sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep ruang sebagai media komunikasi yang banyak dibahas dalam literatur arsitektur dan semiotika. Menurut Ibrahim [4], ruang adalah bentuk komunikasi yang memungkinkan penghuni untuk mengekspresikan nilai sosial mereka, yang terlihat melalui elemen-elemen desain yang ada

dalam ruang tersebut. Dalam konteks rumah panggung Bugis, ruang tamu menjadi arena bagi pemilik rumah untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada tamu yang mengunjunginya.

Status sosial dalam masyarakat dapat diperoleh melalui dua jalur utama: pertama, status sosial yang diperoleh secara alami atau keturunan (*ascribed status*), dan kedua, status yang diperoleh melalui kerja keras dan pencapaian dalam kehidupan seseorang (*achieved status*). Dalam konteks rumah panggung Bugis, elemen-elemen pembentuk ruang dan elemen interior seperti koleksi foto, kursi mewah, dan perabot ukiran berfungsi sebagai medium untuk menegaskan posisi sosial dan budaya pemilik rumah. Hal ini menunjukkan bahwa desain interior rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang fungsional, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan status sosial yang dimiliki oleh penghuninya.

Dalam rumah panggung yang dimiliki oleh bangsawan, elemen-elemen interior cenderung lebih kaya dengan simbolisme status sosial tinggi. Sebagaimana ditemukan dalam Kasus 1 dan Kasus 2, kursi mewah, perabot ukiran Jepara, koleksi piala, dan pajangan silsilah bangsawan dan foto dokumentasi bangsawan pada gambar 1 berfungsi sebagai simbol yang menegaskan status sosial yang lebih tinggi. Koleksi barang-barang ini bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai representasi dari identitas sosial yang kuat, mengingat rumah ini adalah warisan dari generasi sebelumnya yang sudah mapan. Selain itu, rumah bangsawan cenderung mempertahankan elemen-elemen tradisional yang memiliki makna filosofis dan budaya yang dalam. Misalnya pada gambar 2, penggunaan material kayu ulin untuk struktur rumah, serta elemen-elemen pembentuk ruang yang tetap mempertahankan karakteristik tradisional, seperti penggunaan kolom melingkar dan langit-langit yang memiliki makna sakral dalam budaya Bugis (*rakkeang* dan *attanreang*). Hal ini sejalan dengan penelitian Abidah [5] yang menunjukkan bahwa simbolisme sosial dalam arsitektur rumah tradisional Bugis tercermin pada pembagian ruang, dengan elemen-elemen seperti "balok yang membatasi ruang tamu untuk bangsawan dan ruang untuk masyarakat biasa." Pembagian ini mencerminkan hierarki sosial yang diakui dalam masyarakat Bugis, dengan ruang tamu pada rumah bangsawan berfungsi sebagai media ekspresi status sosial tinggi yang dapat dilihat oleh tamu atau siapa saja yang memasuki rumah.



Gambar 1. Foto dokumentasi bangsawan dan silsilah keturunan bangsawan



Gambar 2. Elemen pembentuk ruang gaya tradisional

Sebaliknya, masyarakat biasa yang tidak mendapatkan status warisan bangsawan menggunakan elemen-elemen interior menunjukkan status sosial dari kerja keras dan pencapaian dalam hidupnya (*achieved status*). rumah masyarakat biasa (seperti pada Kasus 3, Kasus 4, dan Kasus 5) menunjukkan tanda-tanda yang lebih sederhana, meskipun tetap ada beberapa elemen yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial. Misalnya pada gambar 3, di ruang tamu rumah masyarakat biasa, ditemukan Pemajangan beberapa koleksi foto anggota keluarga mengenakan baju toga di ruang tamu kasus 3 yang menandakan status pendidikan, ditemukan pula furnisihing yang serba emas menandakan profesi sebagai pengusaha emas, ditemukan pula jam dinding logo perusahaan di ruang tamu kasus 4 sebagai simbol status profesi. Selain itu sering ditemukan pajangan berupa cangkir dan gelas

haji seperti pada gambar 4 yang menandakan bahwa pemilik rumah memiliki status sosial yang sedikit lebih tinggi berkat pengalaman spiritual mereka (seperti melaksanakan ibadah haji). Simbol haji dan simbol-simbol lainnya dianggap dapat mengangkat drajat masyarakat yang bukan bangsawan. Sejalan dengan penelitian Nasruddin [7] bahwa makna simbol haji masyarakat Bugis saat ini dianggap memiliki kekuatan dalam mengangkat derajat seseorang di tengah masyarakat, faktor yang menjadi perubahan makna simbolik haji yang dulunya merupakan makna spriritual tersebut yaitu karena status sosial, gengsi sosial dan karena ingin mendapatkan penghargaan lebih tinggi di tengah masyarakat.



Gambar 3. Foto dokumentasi mengenai baju toga



Gambar 4. Aksesoris ruang cangkir dan gelas dari haji

Terdapat pula kesamaan yang ditemukan pada rumah bangsawan dan rumah masyarakat Biasa. Penggunaan elemen-elemen interior yang lebih mewah, seperti kursi gaya ukir Jepara, ditemukan pada berbagai rumah panggung di Kecamatan Baranti, baik pada rumah bangsawan (Kasus 1 dan 2) maupun rumah masyarakat biasa (Kasus 3, Kasus 4, dan Kasus 5). Penggunaan mebel klasik seperti kursi ukir, bufet ukir, lemari pajangan sudut dan jam dinding ciri khas Jepara gambar 5 bukan hanya berfungsi perabot, tetapi juga sebagai simbol prestise dan kemapanan. Penggunaan mebel klasik di ruang tamu memperlihatkan upaya pemilik rumah untuk menegaskan status sosial mereka di tengah masyarakat.



Gambar 5. Penggunaan Mebel Klasik

Penelitian Septiani [3] mengungkapkan bahwa penggunaan mebel klasik dalam desain interior dapat menandakan status sosial pemilik rumah. Mebel klasik Indonesia, seperti kursi ukir Jepara, sering kali dihiasi dengan ukiran atau elemen-elemen tradisional yang memberikan kesan tingkat sosial yang lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut, "Desain interior dengan mebel klasik memberikan dampak signifikan terhadap persepsi sosial, di mana pemilik rumah menampilkan identitas mereka melalui elemen-elemen tradisional yang berkelas." Dalam konteks rumah panggung Bugis, penggunaan mebel klasik ini berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan bahwa pemilik rumah memiliki kedudukan sosial yang mapan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis ekspresi ruang dalam rumah panggung masyarakat Bugis di Kecamatan Baranti, dengan fokus pada elemen-elemen interior ruang tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang tamu pada rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai ruang fungsional, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan status sosial dan identitas

pemilik rumah. Simbolisme sosial yang ditemukan pada rumah bangsawan dan masyarakat biasa menunjukkan perbedaan cara pemilik rumah menampilkan status sosial mereka, baik melalui warisan budaya atau pencapaian individu. Penggunaan elemen-elemen tradisional dan mewah, seperti kursi ukir Jepara dan koleksi barang haji, menggambarkan upaya pemilik rumah untuk menunjukkan prestise dan kedudukan sosial mereka dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa simbolisme sosial dalam desain rumah panggung Bugis mencerminkan hierarki sosial yang ada, dan bagaimana elemen interior berperan dalam memanifestasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Tanda-tanda kolektif, seperti koleksi gelas dan cangkir dari haji, menunjukkan simbol sosial dan budaya yang mendalam, mencerminkan status sosial dan hubungan masyarakat Bugis dengan praktik religius. Di sisi lain, tanda-tanda individual mencerminkan ekspresi pribadi yang lebih fleksibel, dipengaruhi oleh pilihan estetika dan latar belakang sosial-ekonomi pemilik rumah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana desain interior rumah panggung Bugis berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa semiotika dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur dalam konteks perubahan budaya dan sosial yang terjadi pada masyarakat tradisional yang sedang beradaptasi dengan perkembangan zaman.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan, teman-teman, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terimakasih atas dukungan terus-menerus, diskusi konstruktif, dan selalu siap membantu.

DEKLARASI PENULIS

- Kontribusi Penulis** : Para penulis memberikan kontribusi yang signifikan dalam konsepsi dan desain penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan diskusi hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.
- Pernyataan Pendanaan** : Tidak ada penulis yang menerima pendanaan atau hibah dari institusi atau badan pendanaan manapun untuk penelitian ini.
- Konflik Kepentingan** : Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Informasi Tambahan** : Tidak ada informasi tambahan untuk makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, A. M., Yudono, A., Wikantari, R., & Sir, M. (2019). Concept of Form and Space in Buginese Aristocratic Traditional House in Bone South Sulawesi. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 15, 865-868. doi:10.36478/jeasci.2020.865.868.
- [2] M, M., & Wijono, D. (2020). Semangat Reso Dalam Rumah Panggung Bugis Saoraja Masa Sekarang. *Talanta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3. doi:10.32734/ee.v3i1.874
- [3] Septriani, R. (2021). Pengaruh Mebel Klasik dalam Interior Ruang Tamu Rumah Tinggal terhadap Pilihan Desain Mahasiswa Desain Interior. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 8, 31-41. doi:10.24821/lintas.v8i1.4903
- [4] Ibrahim, M., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3, 272-281. doi:10.17509/jaz.v3i3.25018
- [5] Abidah, A. (2017). *Symbols of Social Strata Border in Traditional House Architecture (Case Study: Saoradja Lapinceng and Banua)*.
- [6] Akbar, A. M., Yudono, A., Wikantari, R., & Sir, M. (2024). Territorial Characteristics of the Tamping Room of the Buginese Traditional Houses: Insights from the Aristocrats House in Bone, South Sulawesi, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements e-journal*, 11, 110-121. doi: <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-12-08>

-
- [7] Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3, 158-173. doi:10.37329/kamaya.v3i2.438
 - [8] Moedjiono. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam Arsitektur Cina. *MODUL*, 11, 17- 22.
 - [9] Yin, R.K. (2011). Qualitative reseach from start to finish. *New York: The Guilford Press*.
 - [10] Chandler, D. (2007). Semiotic the basics. *Prancis: Routledge*.